

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK HIPERAKTIF

(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Hiperaktif di Surabaya)

SKRIPSI



oleh :

DYAH ANJARSARI

NPM.0943010110

YAYASAN KESEJAHTERAAN PENDIDIKAN DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA

2013

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK YANG
HIPERAKTIF
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak
Hiperaktif di Surabaya)

Disusun Oleh :

DYAH ANJARSARI

NPM. 0943010110

Telah disetujui untuk mengikuti ujian Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Dra. Diana Amalia, M.Si

NIP. 19630907 199103 2001

Mengetahui,

DEKAN

Dra.Hj .Suparwati, M.Si

NIP. 1 95597 181983 022 001

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK HIPERAKTIF
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orang Tua dengan
Anak Hiperaktif di Surabaya)

Oleh :
DYAH ANJARSARI
NPM.0943010110

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan nasional “Veteran” Jawa Timur

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji :

1. Ketua

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 196309071991032001

Ir. Didiek Tranggono, M.Si.
NIP. 195812251990011001

2. Sekretaris

Drs. Saifuddin Zuhri, Msi
NPT. 370069400351

3. Anggota

Dra. Diana Amalia, M.Si
NIP. 196309071991032001

Mengetahui,
DEKAN

Dra. Ec. Hj. Suparwati, M.Si
NIP. 1 95507 181 983 022 001

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN	
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2Manfaat Praktis.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 Pengertian komunikasi... ..	10
2.2.2 Fungsi Komunikasi	13
2.2.3 Pengertian Komunikasi Interpersonal	14
2.2.3.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal	17
2.2.4 Pengertian Keluarga	19
2.2.4.1 Pengertian Orang Tua	21
2.2.4.2 Pengertian Anak.....	22
2.2.5 Fungsi Keluarga	24
2.2.6 Komunikasi Keluarga.....	26
2.2.6.1 Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	28

2.2.6.2 Aspek-Aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam keluarga.....	29
2.2.7 Pengertian Pola Komunikasi.....	33
2.2.8 Pengertian Anak Hiperaktif	36
2.2.9 Ciri-ciri Anak Hiperaktif.....	39
2.2.10 Kerangka Berfikir	42

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	44
3.2 Definisi Operasional Konsep	47
3.3 Informan Penelitian	53
3.4 Lokasi Penelitian	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data	54
3.5.1 Wawancara	54
3.5.2 Observasi	55
3.5.3 Studi Literatur.....	55
3.6 Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian dan Penyajian Data	57
4.1.1 Gambaran Umum Surabaya	57
4.1.2 Gambaran Umum Anak Hiperaktif.....	58
4.1.3 Identitas Informan.....	59
4.1.4 Penyajian Data dan Pembahasan	61
4.1.4.1 Penyajian Data	61
4.1.4.2 Pembahasan.....	81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87

ABSTRAKSI

DYAH ANJARSARI, 0943010110. POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DENGAN ANAK HIPERAKTIF (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Orangtua Dengan Anak Hiperaktif di Surabaya)

Komunikasi orang tua dan anak harus dibangun secara harmonis untuk menanamkan pendidikan yang baik pada anak. Orang tua senantiasa dapat mengikuti perkembangan anaknya dan sebaliknya anak akan mengerti apa yang menjadi keinginan orang tuanya. Disinilah peran orang tua sangat penting bagi anaknya. Orang tua harus bisa mengarahkan anaknya kedalam hal yang positif.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Macam- macam pola komunikasi orang tua pada anak, yaitu Authoritarian (otoriter), Permissive (membebaskan), Authoritative (demokratis). Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan sumber data utama adalah wawancara mendalam (indepthinterview) dan teknik pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling.

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan bahwa secara dominan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari tiga orang tua yang mendidik tingkah laku anak yang hiperaktif menganut pola komunikasi Authoritarian sedangkan lainnya menganut pola komunikasi Authoritative.

Kata kunci : Komunikasi Interpersonal, orang tua, anak

ABSTRACT

DYAH ANJARSARI, 0943010110. PATTERNS OF COMMUNICATION WITH PARENTS hyperactive child (Qualitative Descriptive Study of Communication Patterns Hyperactive Parents With Children in Surabaya)

Communication parents and children should be built in harmony to instill in children a good education. Parents can always keep track of their children and vice versa child will understand what the wishes of his parents. Here, the role of parents is very important for parents to be able to steer children. Parents into a positive thing.

Emotional development of children is affected by changes in patterns of interaction and communication patterns within the family. Various patterns of parental communication in children, namely Authoritarian (authoritarian), permissive (freese), authoritative (democratic). This study is a descriptive study with qualitative data . The technique used to collect the primary data source is the in-depth interviews (indepth interview) and informant making techniques using purposive sampling technique.

Based on the data analysis and discussion of results, it can be argued that there is predominantly the result of this study is to show that two out of three parents who educate children hyperactive behavior pattern analysis communicates adheres Authoritarian whereas other authoritative communication patterns.

Keywords : Interpersonal Communication, parents, children.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak bayi manusia menjadi Homo sociologus (makhluk hidup), atau barang kali sering didengar sebagai makhluk sosial, yaitu manusia yang hidup bersama dengan orang lain di dalam masyarakat, dia telah melakukan komunikasi dengan sesamanya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dirinya maupun bagi kepentingan orang lain. Makhluk muda itu mulai mengerti siapa dirinya, siapa orang yang dihadapinya, apa saja peran mereka, dan apa pula peran dirinya dalam berinteraksi dengan pihak lain tersebut, setelah itu manusia muda yang akan semakin berkembang justru tidak akan pernah dapat menghindari diri dari yang namanya komunikasi (Sutaryo, 2005 : 1).

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak pertama manusia itu dilahirkan manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti manusia itu hidup dengan manusia lainnya antarayang satu dengan yang lain dengansaling membutuhkan dan manusia tidak dapat hidup dengan sendiri, untuk tetap melangsungkan kehidupannya. Oleh sebab itu, Manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antara manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi non verbal.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata latin communication dan bersumber dari kata communis yang artinya sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy, 2002:3). Komunikasi mempunyai banyak makna namun dari sekian banyak definisi yang di ungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan secara lengkap dengan makna hakiki yaitu komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitakan atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung (lisan) ataupun secara tidak langsung (melalui media) (Effendy, 2005:5).

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanam nilai-nilai. Komunikasi didalam keluarga antara orang tua dan anak sangatlah penting untuk membentuk kepribadian anak, apabila terjadi komunikasi yang baik maka anak akan memiliki sikap kemandirian. Kemandirian adalah sifat seseorang tidak tergantung pada orang lain. Anak akan berusaha menggunakan segenap kemampuan inisiatif, daya kreasi, kecerdasan, dengan baik. Dengan kemampuan ini justru merupakan tantangan untuk membuktikan kretifitasnya. Dengan hal ini akan mendorong diri dapat mengaktualisasikan dirinya dengan sebaik-baiknya (Dariyo, 2002:82).

Komunikasi juga merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan bagi umat manusia. Kebutuhan manusia utuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama bahkan sejak adanya adam dan hawa. Komunikasi dalam keluarga perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik.

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tidak langsung.

Sebuah keluarga akan berfungsi optimal apabila di dalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9).

Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak. Dengan pola komunikasi yang baik di harapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya mendidik anak. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta didasari dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing dan dididik dan bukan sebagai objek semata. (Djamarah, 2004:2).

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Terdapat tiga pola komunikasi hubungan orang tua dan anak, yaitu : Authoritarian (cenderung bersikap bermusuhan), Permissive (cenderung berperilaku bebas), Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan) (Yusuf,2001:51).

Melalui komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun non verbal orang tua harus memberikan pendidikan berupa pengarahan dan bimbingan serta pengarahan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, norma, agama, dan tata krama yang dapat menentukan perkembangan anak (Gunarsa, 2002).

Suasana harmonis dalam keluarga bisa tercapai apabila setiap anggotanya dari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga. (Gunarsa, 2002:207).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, salah satu fenomena yang terjadi adalah bagaimana cara menyikapi anak yang hiperaktif. Salah satu perilakunya adalah anak yang tidak bisa diam, impulsive, sulit diatur dan seolah-olah tidak memperhatikan pelajaran di kelas. Anak tersebut biasanya mengalami gangguan dalam perkembangannya yaitu gangguan hiperkinetik yang secara umum di masyarakat disebut anak hiperaktif. (Mary Go Setiawani, 2000: 137-141).

Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dengan Hiperaktivitas (GPPH) atau attention deficit and hyperactivity disorder (ADHD). Anak tersebut tidak bisa diam, sulit untuk memusatkan perhatian, tidak mampu berpikir berat, sulit menyelesaikan tugas dan sulit menyelesaikan masalah, sehingga secara akademik hasil belajar di bawah rata-rata. Anak dengan gangguan emosi ini mempunyai problem perilaku, yaitu dalam merespon emosi.

Perilaku yang nampak keluar menyerang orang lain, memukul, menendang, merusak barang-barang di sekitarnya, serta mencaji-maki teman atau guru. Pada umumnya anak hiperaktif secara psikis kurang stabil, dari waktu ke waktu dapat

berubah-ubah. Emosi anak mudah sekali memuncak bila disebabkan masalah-masalah kurang berarti atau sepele. Misalnya anak tiba-tiba marah ketika ditegur supaya tenang. Anak tidak memiliki pengendalian diri yang kuat, kurang peduli terhadap nilai-nilai sopan santun serta sikapnya yang egois dan sulit diatur.

Anak tunalaras tipe hiperaktif tidak mau berpikir yang berhubungan. Dengan pemecahan masalah, sehingga kalau menghadapi tugas-tugas kurang berminat bahkan membencinya termasuk juga dalam pelajaran di sekolah.

Anak lebih suka bermain dibanding melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih bermanfaat bagi dirinya, misalnya pekerjaan rumah ataupun belajar di sekolah. Permasalahan hiperaktif adalah anak yang tidak bisa diam, anak impulsive, dan anak kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan

Melihat anak yang aktif tingkat tinggi seperti itu, mungkin orang tua jadi sering memarahinya, membentak atau bahkan melakukan hukuman fisik, misal mencubit, agar anak menjadi diam atau tenang. Tetapi sebenarnya tindakan seperti itu bukan solusi yang baik. Dengan demikian orang tua seharusnya bisa melindungi menjaga, merawat, mendidik, serta memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya tanpa perlu melakukan kekerasan sedikitpun. Oleh karena itu orang tua sebagai pimpinan faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga. Pola asuh yang diberlakukan dalam keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya. Oleh karena itu, tak terbantah bahwa pola asuh orang tua terhadap anak yang hiperaktif, akan menentukan pola komunikasi yang berlangsung dalam keluarga.

Bagaimanapun direpotkannya orang tua, anak tidak pernah berniat buruk dengan tindakannya seperti itu. Mereka hanya berekspresi dan menganggapnya sebagai aktifitas yang wajar dan menyenangkan hatinya sehingga tidak perlu seorang anak hiperaktif dihukum yang terlalu berlebihan (Grant L. Martin 34-35)

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua dengan anak yang hiperaktif.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang hiperaktif.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah kajian dalam bidang ilmu komunikasi terutama yang menggunakan metode kualitatif khususnya, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang pola komunikasi antara orang tua dengan anak yang hiperaktif.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat memberi masukan untuk menentukan arahan dan strategi dalam pemilihan metode penanganan yang tepat bagi penanganan emosi anak.
- b. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik dengan penelitian pola komunikasi khususnya yang menggunakan metode kualitatif.